

KOMUNIKASI PEMUDA INDONESIA DALAM TANTANGAN MEDIA MAINSTREAM DAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

Luqman Al Hakim

*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
luqmanibnusuud@gmail.com*

Muhammad Faiz

*UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
gen_cang@yahoo.com*

Diunggah 30 Maret / Direvisi 07 Maret / Diterima 09 April 2021

Abstrac: *This article discusses the roles and challenges of Indonesian youth in front of political currents and global dynamics. Youth as an important asset of the nation in its future sustainability, including for Indonesia which has a dominant youth population, is an important capital for nation building. The world of mass media (printed and online) which is developing massively, is free to be filled by any group (party) whether with positive interests or even those with bad intentions. Therefore, the role of youth becomes central in rejecting negative media propaganda and within the framework of spreading the values of moderation. The existence of youth can be present by coloring the media and filling it with various positive agendas. This article concludes that Indonesian youth in the process of building and advancing the nation are valuable assets that must be empowered as part of a solution that puts forward the values of national moderation and other values of the Indonesian nation has.*

Keywords: *Youth, Media, Nation and Moderation.*

Korespondensi: **Luqman Al Hakim & Muhammad Faiz**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
luqmanibnusuud@gmail.com & gen_cang@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan kalangan yang berpotensi besar dalam kontribusi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang memiliki populasi kaum muda yang besar, yang aktif baik dalam pergolakan politik tertentu sejak kejatuhan Soekarno, Soeharto, dan berbagai revolusi kecil seperti malari, dan lainnya. Indonesia dapat memanfaatkannya sebagai elemen utama perubahan dan agen kemajuan yang revolusioner. Perbincangan mengenai pemuda menjadi tema menarik dalam arus politik nasional, menjadi sorotan media serta objek diskursus berkaitan moderasi kebangsaan dan keberagaman. Pada awal wacana kepemudaan bergulir setidaknya terdapat beberapa kajian klasik tentang pemuda Indonesia seperti pernah dilakukan Benedict Anderson.¹

Menurut Anderson fakta menarik untuk dikaji ialah peran sentral angkatan muda dengan perspektif tepat dari arah mana memahaminya. Pasalnya terdapat cukup banyak media propaganda *mainstream* yang coba memecah belah ideologi Pancasila dan mengancam kesatuan bangsa. Fakta tersebut dikuatkan oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang menyatakan bahwa sasaran utama kelompok radikal seperti ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang mengalokasikan lebih dari 50% anggarannya di media untuk menyasar kalangan muda. Sehingga tantangan pemuda semakin berat dengan terbukanya media sosial yang bebas akses dan nyata berdampak yang besar bagi masyarakat secara global.²

Melalui media sosial seorang individu dapat menyalurkan aspirasi dan ekspresi yang ingin mereka luapkan, seperti swafoto atau cuitan. Sebuah kajian dilakukan Lembaga Opinium di Inggris terhadap 2005 responden yang berusia antara 18-24 tahun pada tahun 2013 menunjukkan bahwa dalam sehari ada lebih dari 1 juta foto diri yang dibuat. Aktifitas sosial di dunia maya ini memperlihatkan bahwa kekuatan foto diri adalah artefak kebudayaan yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang dan mendapatkan timbal balik atau respon dari publik.³

¹ Suzanne Naafs and Ben White, "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia," (Jurnal Studi Pemuda, Vol. 1, No. 2, September, 2016), 93. Diakses melalui <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32063/19387>.

² Ibid., 93.

³ Mulawarman and Aldila Dyas Nurfitri, "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," (Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, Juni 2017), 38. Diakses melalui <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/22759>.

Tak terkecuali Indonesia, peran media nasional (online secara khusus dan media sosial dunia maya) begitu besar dan menghegemoni berbagai aspek dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Posisi tentu pemuda semakin berat di hadapan kemajuan teknologi yang memberi dampak munculnya pula media arus negatif yang mungkin bersifat anarkis di jalur mainstream.⁴

Kehadiran media *mainstream* jelas memberikan andil dalam mewarnai pola pikir masyarakat. Sebab seringkali media dijadikan referensi dan panduan dalam bertindak serta berpendapat khususnya kalangan muda. Karenanya pemuda harus memberikan edukasi dan turut mewacanakan budaya literasi media guna menciptakan masyarakat yang kritis kepada sajian media sehingga terhindar dari kesesatan pola pikir yang membimbangkan, serta tidak berlandaskan objektivitas dan cenderung provokatif. Karena kenyataannya seringkali muncul kesalahan dalam mengutip materi dari media sehingga mempengaruhi kejernihan pemahaman pembaca. Kesalahan pembaca akan melahirkan *missconception* dalam menangkap informasi, alih-alih memberikan kesejukan dan kedamaian justru dapat menimbulkan perpecahan dan puncaknya mengarah kepada aksi saling menyerang.⁵

Masyarakat Indonesia kaya akan potensi keragaman dalam berbagai aspek, yakni; agama, suku, etnis, bahasa, dan adat istiadat. Tentunya kemajemukan tersebut harus diolah dan dikonsep agar tercipta integrasi, harmoni dan keutuhan dalam masyarakat. Pada titik ini dibutuhkan nilai-nilai moderasi dalam menangani permasalahan kemasyarakatan yang muncul.⁶

Pemuda menjadi ujung tombang perubahan (*agent of change*) dalam menghadapi isu komunikasi horizontal antar masyarakat, seperti Mulyana menyebutkan, sebagaimana dikutip dari Akhmadi, benturan antar suku yang majemuk di negeri ini masih terjadi di banyak wilayah. Mulai dari meluasnya

⁴ Ibid., 38.

⁵ Bambang Mudjiyanto and Amri Dunan, "Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial," (Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa, Vol. 1, No. 1, Juni 2020), 22. Diakses melalui <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/3244/1367>.

⁶ Indonesia merupakan negara yang kaya baik dalam budaya, agama, bahasa, dan etnis. Keragaman tersebut dirumuskan dalam Pancasila dan menjadi identitas negara. Sehingga dalam pengelolannya dibutuhkan konsep harmoni dan berkebangsaan.

stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga konflik terbuka yang berpeluang menyebabkan terjadinya peperangan hingga memakan korban jiwa.⁷

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya sehingga kedewasaan bersosial dalam masyarakat seperti kemampuan berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap individu masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yakni; *affiliation* (pertalian/hubungan), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), dan *kindness, care and affection/emphatic skill* (keramahan, kepedulian dan kasih sayang).⁸

Keragaman budaya pada dasarnya adalah peristiwa alami bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat tertentu. Setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku alamiah dan budaya masing-masing. Oleh sebab itu dibutuhkan pandangan *wasathiyah* (cara pandang moderat) dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehari-hari demi tercipta harmoni dan kesatuan sosial.⁹

Tulisan ini menjelaskan dinamika dan kontestasi pemuda dalam menghadapi globalisasi khususnya dalam dimensi media *mainstream* yang pada sisi tertentu meresahkan masyarakat dan rentan mendorong timbulnya perpecahan bangsa. Kajian ini turut menjelaskan pentingnya moderasi dalam aspek keagamaan yang dapat menumbuhkan serta meningkatkan esensi realitas kesalehan publik sehingga membuka perspektif kedewasaan dalam kehidupan bermasyarakat dan antar kaum beragama, mengurangi potensi perpecahan dan meningkatkan semangat pembangunan demi tergapainya kemajuan bangsa.

Beberapa kajian mengenai pemuda dan moderasi beragama sudah dilakukan sebagian peneliti, seperti Bambang Mudjiyanto dan Amri Dunan yang menemukan bahwa beberapa media cetak mengutip media sosial (maya) tanpa memperhatikan isi substansial dan makna yang terkandung dalam media sosial tersebut. Sehingga memunculkan ambiguitas dan multitafsir dalam memahami realita konteks

⁷ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," (Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019), 45. Diakses melalui <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82/45>.

⁸ Ibid., 46.

⁹ Ibid., 45.

masyarakat serta kurang mengarusutamakan masalah kepemudaan sehingga terjadi kekeringan dalam kajian itu.¹⁰

Adapun penelitian Priyanto dan Karnawati menemukan bahwa nilai kekristenan tidak bertentangan dengan Pancasila sebab “kasih” merupakan kunci dari hubungan sosial yang selaras dengan nilai Pancasila yang mengharuskan seluruh rakyat Indonesia menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. aspek penelitian lebih menekankan moderasi dalam agama Kristen dalam hubungan Pancasila dan masyarakat. Priyanto dan Karnawati tidak menyinggung konsep pemuda akan tetapi orientasi penelitian ini lebih bernuansa teologis dengan mengenyampingkan esensi toleransi dan tolok ukur moderasi dalam beragama yang tidak hanya melibatkan nilai-nilai Kristen saja dalam mewarnai moderasi bangsa dan menetralsir radikalisme dalam penelitiannya.¹¹

Astuti dalam penelitiannya menemukan bahwa fenomena *Citizen Journalism* menjadi *trend* dalam dunia jurnalisme dewasa ini dan menjadi ruang publik baru bagi masyarakat Indonesia. Salah satu media *mainstream* yang disorot dalam penelitian ini ialah Tribun Jogja yang mengadopsi tren tersebut dalam rubriknya yang dinamakan rubrik *Citizen Journalism*. Namun dalam praktiknya terdapat banyak kecenderungan pemberitaan yang tidak sesuai dengan makna hakiki dari *citizen journalism* dan ruang publik itu sendiri.¹²

Konten rubrik ini cenderung datar dan deskriptif yang tidak menyentuh pada esensi makna yang diharapkan dari ruang publik seperti proses diskusi yang mengedepankan debat rasional dan kritis serta diberlakukannya proses penyeleksian dan editing redaktornya yang memadai. Penelitian ini menguatkan penilaian bahwa media *mainstream* bukan otomatis bebas dan netral akan tetapi dapat memihak. Dalam kajian ini tidak disentuh sisi pemuda dan pendekatan sosiologisnya dalam menganalisis dampak hadirnya media *mainstream* bagi publik

¹⁰ Bambang Mudjiyanto and Amri Dunan, “Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial,” (Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa, Vol. 1, No. 1, Juni 2020), 21. Diakses melalui <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/3244/1367>.

¹¹ Priyanto Widodo and Karnawati, “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia,” (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019), 9. Diakses melalui <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.

¹² Yanti Dwi Astuti, “Eksistensi Public Sphere Dalam Media Mainstream: Studi Pada Rubrik Citizen Journalism Tribun Yogyakarta,” (Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 12, No. 2, April 2018), 234. Diakses melalui <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1235>.

secara luas, sehingga terkesan kurang mengenai sasaran utamanya yang ingin dituju.¹³

Untuk itu artikel ini dapat menawarkan aspek kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian kepemudaan dan nilai moderasi berbangsa dengan menggunakan kacamata sosiologi yang memadukan kajian kemasyarakatan. Diharapkan kajian ini menyentuh hasil yang spesifik disertai dengan narasi-narasi kebangsaan yang menghadirkan dimensi relasi hubungan antara pemuda dan konsep *wassathiyyah* dalam beragama dan bermasyarakat, serta menyajikan data-data yang kredibel yang sesuai dengan aspek yang dikaji.

Setidaknya artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keislaman khususnya tentang kepemudaan dan konsep moderasi dalam menyikapi realitas modernisasi dan globalisasi. Artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif dengan menelusuri kajian-kajian seputar dinamika pemuda Indonesia khususnya dalam rentang pasca ordebaru (reformasi) dan mengkolaborasikan dengan pendekatan nilai-nilai sosiologis untuk mengkaji nilai-nilai moderasi yang diamalkan generasi muda Indonesia hingga di era dewasa ini guna melihat tantangan dan peran penting pemuda di hadapan media *mainstream*.

B. PEMBAHASAN

Tantangan Arus Media Global

Media merupakan salah satu perangkat kehidupan yang diperhitungkan dewasa ini. Terlebih perkembangan teknologi turut dijadikan salah satu indikator tingginya suatu peradaban. Media sebagai elemen utama komunikasi dapat memberikan wacana ataupun kebenaran baru. Pada mulanya sesuatu dianggap benar kemudian menjadi salah ataupun sebaliknya salah menjadi benar dapat dipengaruhi oleh media.¹⁴

Bagi kaum muda tantangan pengaruh media menjadi terbuka lebar, oleh sebab itu dibutuhkan integritas dan peningkatan mutu kepribadian yang bertanggungjawab. Kehadiran media (baik cetak maupun daring) dan teknologi

¹³ Ibid., 234.

¹⁴ Media merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan sejak dahulu perkembangan media beriringan dengan berbagai revolusi temuan baru. Sehingga dapat disimpulkan perkembangan media tidak luput dari kemajuan zaman.

terbaru memberikan pengaruh yang signifikan bagi kehidupan masyarakat.¹⁵ Kalangan yang berpikiran luas dan moderat akan dapat menempatkan media dengan sewajarnya, tetapi kalangan yang berpikiran sempit hanya akan menjadi korban propaganda media.

Sebagaimana pernyataan Huntington yang diakui Akbar S Ahmed bahwa pada abad ke-20 dan ke-21 dunia Barat, secara khusus Amerika, nampak menunjukkan kekuatannya melalui media-media yang bersifat global dan internasional. Mereka juga menempatkan kantor-kantor penyiaran internasional yang berpusat di kota-kota besar, seperti; London, Paris, New York, dan lain-lain sebagai penentu wacana dan penggiring opini yang tersebar di banyak negara di dunia.¹⁶

Begitupun Indonesia tidak dapat terlepas dari media, sebab media telah menjadi sarana berinteraksi dengan dunia luar. Pemanfaatan generasi muda yang melek teknologi adalah suatu keniscayaan mengingat pentingnya komunikasi global yang diyakini merupakan kekuatan yang berkembang dewasa ini dan memberikan dampak dalam segala aspek.¹⁷ Adapun perkembangan media sosial pada satu sisi mampu memunculkan nilai-nilai yang negatif serta berpotensi memecah kesatuan bangsa. Salah satu contohnya adalah maraknya politisasi agama sebagai ajang kontestasi dalam perpolitikan Indonesia, meski jika dicermati politisasi agama ini sudah terjadi sejak zaman kolonialisme Belanda.

Gejala politisasi agama di Indonesia dapat dijejaki dari lahirnya kebijakan Belanda yang mempolarisasi kelompok masyarakat jajahannya. Seperti siklus yang berulang hanya saja perbedaan gejala politisasi zaman kolonial dan yang menggejala di masa dewasa ini adalah penggunaan teknologi media yang sangat massif sehingga dengan cepat memperkeruh keadaan jika tidak dikendalikan. Karenanya sebagai generasi muda yang melek teknologi tentunya harus memberikan *counter attack*

¹⁵ Media memiliki sisi yang berlainan disatu sisi memberikan kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan informasi. Akan tetapi disisi yang lain memberikan dampak rusaknya budaya, dengan masuknya pengaruh dari asing yang tidak sesuai dengan adat istiadat Indonesia. Sehingga seringkali memunculkan rasa minder akan budaya yang dimiliki.

¹⁶ Putri Rahmadhani Lubis and Toguan Rambe, "Kesenangan Pengaliran Arus Informasi Di Dunia Islam," (Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial, Vol. 3, No. 2, Desember 2019), 116. Diakses melalui <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/6554>.

¹⁷ Ibid., 116.

agar meminimalisir kerusakan dan eksek negatif lain yang diakibatkan oleh peran media.¹⁸

Media mampu memberikan pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat, bahkan media massa menjadi saluran resmi dalam komunikasi yang bersifat resmi kenegaraan. Dengan media pula masyarakat dapat menyebarkan konten mereka secara personal bahkan tidak jarang pula komponen masyarakat yang menyampaikan aspirasinya secara frontal dan tanpa terkendali, berunsur sara ataupun berita tidak benar (*hoax*).

Keadaan ini tentu memberikan dampak negatif baik bagi kehidupan masyarakat secara langsung. Disebabkan oleh banyaknya konten media massa yang diangkat ke publik baik yang mengaduk emosi, berunsur caci-maki, mengandung berita palsu hingga yang menjatuhkan martabat seseorang atau melakukan tindakan rasis kepada golongan tertentu. Kenyataan ini semakin menambahkan deret fakta bahwa arus media semakin deras, masif, sulit terkontrol dan bersifat global.¹⁹

Pada sisi lain fenomena ini jika dianalisis dari kemajuan teknologi dan kebebasan bertindak di media (baik media massa cetak maupun media sosial daring) dapat menjadi faktor penting perubahan sosial yang memperlihatkan transformasi kultur dan pergeseran institusi sosial secara terus menerus tanpa berhenti. Namun tersebarnya nilai negatif dalam media akan merugikan banyak pihak termasuk sang penyebar sendiri. Menyebarkan sentimen dan nilai negatif telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan lainnya di luar KUHP, mengingat masyarakat yang majemuk memunculkan kepentingan-kepentingan yang beragam pula, sehingga dibutuhkan peraturan.²⁰

Selain adanya aturan, masyarakat juga membutuhkan adanya penyuluhan dan bimbingan agar bijak memanfaatkan teknologi media. Kondisi ini pada sisi lain membuka peluang bagi generasi milenial untuk turut memberikan pengaruh positif dengan perangkat media yang mungkin mereka jangkau dengan turut mewacanakan realitas kebhinnekaan dan harmoni dalam satu wadah kebangsaan. Peran duta

¹⁸ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS, 2018), 1.

¹⁹ Zulkarnain, "Ujaran Kebencian (*Hate Speec*) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi," (*Studia Sosia Religia*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2020), 71. diakses melalui <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/7672>.

²⁰ *Ibid.*, 72.

damai dari kalangan generasi muda ini sangat besar pengaruhnya khususnya dalam mengampanyekan nilai-nilai positif dalam dunia media daring.

Keberadaan media sosial di Indonesia nyata memberikan pengaruh yang signifikan bagi pola pikir masyarakat. Menurut survey APJII yang dikutip dari Benedicta pada April 2016, masyarakat Indonesia yang menggunakan internet diketahui sebanyak 132,7 juta pengguna, yang terdiri dari rentang usia 10-24 tahun sebanyak 18,4% atau 24,4 juta, 25-34 tahun sebanyak 24% atau 32,3 juta, 35-44 tahun sebanyak 29,2% setara 38,7 juta, 45-54 sebanyak 18% atau 23,8 juta dan usia 55 keatas sebanyak 10% atau sejumlah 13,2 juta. Hasil survei ini meningkat dari tahun 2014 sebelumnya sebanyak 88 juta pengguna internet. Kencangnya arus media kian tidak terbendung sehingga membentuk masyarakat nyaris tanpa batasan geografis dan budaya.²¹

Sisi lain media juga turut menumbuhkan berbagai tindakan radikal dan ekstrim yang berujung pada aksi radikalisme dan terorisme. Berdasarkan data yang dihimpun BNPT, terdapat beberapa kasus yang memperlihatkan pengaruh media internet terhadap pembentukan pemikiran radikal dan mampu mendorong untuk melakukan aksi terorisme, kasus-kasus itu antara lain sebagai berikut;²²

No	Nama	Kasus
1	Agus Anton Figian alias Toriq alias Abu Zulfikar	Termasuk dalam kelompok Abu Hasmy (Abu Hunaifah) berencana melakukan aksi pengeboman di wilayah Freeport dan Kedubes AS di Surabaya. Mengaku terpengaruh menjadi radikal dengan banyak membaca berita dan kajian-kajian dari www.annah.com . Selain itu Agus Anton banyak belajar bagaimana cara merakit bom dari media internet yang berkonten radikal yang lain.
2	5 Remaja SMK Klaten	Mengaku belajar merakit bom dari website forum <i>al-busyro</i> .
3	Ahmad Taufiq alias Ofi	Kelompok gerakan <i>Thoifah Mansiyah</i> (Kataib

²¹ Benedicta Dian Ariska Candra Sari, "Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet," (Peperangan Asimetris, Vol. 3, No. 1, April 2017), 16. Diakses melalui <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/PA/article/view/91>.

²² Ibid., 17.

		al-Iman) tersangka dalam bom Myanmar setelah lama tidak menghadiri pengajian, mengaku mendownload pengajian berbentuk MP3 yang berpaham radikal dari website radikal.
4	Ahmad Azhar Basyir	Mengaku banyak mencari artikel di internet tentang bagaimana membuat detonator, sampai akhirnya ia menemukan salah satu akun Facebook (FB) Salafi Jihadi yang mengulas hal tersebut.
5	Judi Novaldi bin Mulyadi	Pemuda asal Jambi, mengancam ayahnya Mulyadi (47 tahun) untuk menyandera adiknya Maulana (6 tahun), polisi menemukan atribut ISIS, satu <i>sweater</i> loreng, bendera hitam yang bertuliskan Arab yang biasa digunakan ISIS, satu stel pakaian loreng dan surban berwarna merah dan hitam bertuliskan Arab.
6	Muhammad Alfian Nurzi dan Asyahnaz	Alfian pemuda dari Kalimantan dan Asyahnaz berasal dari Bandung. Mereka sebelum berangkat ke Suriah kerap menggunakan media sosial daring dalam berkomunikasi dengan kelompok ISIS.
7	3 Remaja Denver AS	3 remaja direkrut ISIS melalui media sosial. Ketiganya berhasil dihentikan di Jerman pada Oktober 2014 dan dikirim kembali ke Amerika Serikat.

Contoh tujuh kasus di atas adalah pengaruh perangkat media yang berkonten negative bahkan berbahaya yang menyasar kalangan muda. Tentu akan timbul pertanyaan mengapa harus pemuda bukan orang yang lebih dewasa atau matang? Beberapa kalangan menjelaskan, antara sebabnya bahwa dalam jiwa pemuda terdapat rasa keingintahuan yang besar dan semangat perubahan yang menggelora

sehingga jika titik itu disentuh maka mereka nekat melakukan hal-hal baru (meski melanggar dan berbahaya) demi memuaskan keingintahuan mereka yang tinggi. Meski ada juga di antara mereka yang beralasan lain bernuansa ideologis yakni menolak sistem kapitalis maupun komunis yang mana aksi mereka ini merupakan tawaran kepada masyarakat dengan pemanis agama sehingga menarik banyak simpatisan.²³

Kelompok ini mengasumsikan bahwa kehidupan masyarakat modern ditandai dengan konflik kepentingan yang dapat dianalisis berdasarkan teori konflik dan teori fungsionalisme struktural dengan menekankan dimensi struktur sosial. Yakni kelompok yang dominan cenderung meningkatkan kekayaan dan hak-hak istimewanya dengan mempertahankan *status quo*. Sedangkan kaum radikal ini merasa ditindas sehingga mereka perlu bangkit melawan dan menyebarkan pengalaman dan ilmu mereka ke media yang dapat diakses oleh masyarakat. Oleh sebab itu mereka terus berusaha menciptakan masyarakat yang tidak dilekati kesenjangan dan sesuai dengan konsep agama yang benar menurut perspektif mereka.²⁴

Moderasi dalam beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat secara luas. Moderasi beragama dapat diukur dalam empat indikator, yakni; toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta perilaku dan pemahaman yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama.²⁵ Dalam empat indikator tersebut pemuda harus mampu mengambil ruang berinovasi menciptakan ide-ide yang positif, progresif dan membangun demi terciptanya kedamaian bangsa yang terlahir dalam keanekaragaman dan kebhinnekaan.

Tantangan Agama di Era Globalisasi

Pada akhir tahun 1990-an istilah globalisasi makin familiar dalam berbagai pembahasan di banyak negara, termasuk Indonesia. Globalisasi dianggap sebagai

²³ *Ibid.*, 19.

²⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 56.

²⁵ Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi kerukunan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global tutur (Wapres) KH Ma'ruf Amin. Lihat https://www.setneg.go.id/baca/index/moderasi_beragama_kunci_terciptanya_toleransi_dan_kerukunan_bangsa.

momen bersejarah yang menghadirkan dinamika dan tantangan baru bagi dunia secara luas. Seiring munculnya term ini turut menimbulkan juga permasalahan baru dunia, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan, gaya hidup (*life style*), wacana kewarganegaraan bahkan juga keagamaan.²⁶

Globalisasi memiliki keterkaitan kuat dengan aspek material (duniawi) saja sehingga mengesampingkan aspek kemanusiaan dan keagamaan. Pada titik ini muncul istilah beragama dalam globalisasi yang hendak mempertahankan aspek transendensi dengan nilai moralitas (*value of morality*) yang sesuai dengan ranah agama. Menurut Al-Raghib terma dunia mengandung berbagai arti, di antaranya yang paling kecil ialah lawan dari paling besar, paling hina lawan dari paling baik, paling dekat lawan dari paling jauh, dan paling awal lawan dari paling akhir dan seterusnya. Adapun terma dunia menurut M Fuad 'Abd Al-Baqi yang memaknainya secara etimologis dengan makna dekat, rendah, hina, sempit, lemah dan bawah.²⁷

Dapat dipahami bahwa hadirnya globalisasi memberikan tantangan baru dalam beragama yang menuntut agama dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun harmonisasi antar etnis, ras dan antargolongan sehingga terwujud kehidupan yang sehat dan harmonis. Konsep ini dapat diwujudkan salah satunya dengan menjadikan pemuda sebagai pelopor dan penggerak dalam merealisasikan Indonesia yang dalam bahasa al-Quran dengan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri makmur yang diridhai Tuhan) atau dalam makna lain sebagai masyarakat yang sehat (*healthy Indonesian society*).

Laju pertumbuhan agama per-tahun dapat diasumsikan sama dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun yang dipengaruhi oleh faktor kematian yang samapula dan pengaruh perpindahan (*konversi*) antara satu agama ke agama yang lain. Oleh sebab itu rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan penganut agama sama dengan rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan rata-rata penduduk,²⁸ yakni;

²⁶ Rahmat Hidayat, "Dunia Dan Dīn (Agama) Di Tengah Arus Globalisasi," (Jurnal Studi Agama, Vol. 4, No. 1, July 2020), 34. diakses melalui <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/6160>.

²⁷ Ibid., 35-36.

²⁸ Agus Indiyanto, *Agama Indonesia Dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Pada Tahun 2000-2010* (Yogyakarta: CRCS, 2013), 4.

$$r = ((Pt/P0) (1/t)-1) \times 100$$

dimana;

r = laju pertumbuhan rata-rata penduduk

P = jumlah penduduk pada tahun t

P0 = jumlah penduduk pada tahun dasar

t = selisih tahun yang diperhitungkan

Laju pertumbuhan sendiri adalah angka pertumbuhan rata-rata dalam kurun waktu tertentu. Jika yang dihitung merupakan laju pertumbuhan penduduk beragama Islam dalam kurun waktu selama 10 tahun misalnya, maka setiap tahun rata-rata penduduk yang beragama Islam bertambah sekian persen. Diasumsikan bahwa pertumbuhan tersebut bersifat datar atau sama dalam setiap tahun yang dihitung dalam konsep ini dinamika jumlah yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, semisal terdapat lonjakan atau penurunan jumlah yang ekstrim karena kejadian bencana alam pada tahun tertentu tidak diperhitungkan secara khusus. Maka berdasarkan hasil sensus penduduk pada 2010 lalu, Islam merupakan agama yang paling banyak dipeluk penduduk Indonesia.²⁹

Sebanyak 207,2 Juta jiwa (87,18%) mengaku beragama Islam, kemudian diikuti oleh penganut agama Kristen Protestan sebanyak 16,6 juta jiwa (6,96%), serta 6,9 juta Kristen Katolik (2,91%), 4 juta penganut Hindu (1,69%), 1,7 juta penganut Budha (0,72%), 0,11 juta penganut Konghucu 0,05%, dan 0,13% selain itu adalah penganut kepercayaan termasuk penganut animisme, dinamisme dan sebagainya.³⁰

Dengan hadirnya gambaran penganut beragama di atas dapat bahwa Indonesia yang majemuk (*as a multicultural country*) yang mencakup banyak aspek, terdapat kewajiban dan beban lebih bagi pemuda untuk lebih progresif, mendialogkan nilai-nilai agama masing-masing dan menyebarkan nilai-nilai yang toleran, saling menghargai di media sosial. Di hadapan tantangan isu-isu kepemudaan, seperti pergaulan bebas (*free sex*), hedonisme, konsumerisme, glamorisme dan materialisme serta ajakan kampanye ke arah ekstremisme dan radikalisme yang sering ditemui dalam kehidupan maya (secara khusus) sehari-harinya.

²⁹ Ibid., 5.

³⁰ Ibid., xix.

Generasi muda diharapkan dapat berkontribusi melakukan perubahan bagi bangsa ini dengan modal nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia yang sudah mapan. Tentu diperlukan kalangan muda dengan sikap kritis yang mampu mengambil nilai positif yang relevan dan pada tataran implementasi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tekad kuat akan keadilan, spiritualitas, keseimbangan, dengan menggenggam nilai-nilai yang prinsip.³¹

Pada era yang mengglobal dewasa ini, agama dihadapkan pada berbagai tantangan baru seperti maraknya perilaku hedon kalangan muda. Keadaan ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman individu dalam menyikapi prioritas dalam hidup. Jika dalam dunia ekonomi terdapat rumus semakin tinggi gaya maka semakin tinggi pengeluaran, maka semakin tinggi gaya hedonisme akan mendorong konsumerisme.

Di berbagai kota besar fenomena ini telah menjadi *trend* yang tidak terelakkan, dengan keyakinan mereka bahwa manusia akan bahagia dengan membelanjakan atau mengkonsumsi barang secara berlebihan dengan tawaran kemudahan berbagai promo diskon, *paylater*, *cashback*, *special price*, dan lain sebagainya.³²

Setelah Indonesia memasuki era reformasi, entitas keagamaan kaum muda kian mendapat tantangan dari perilaku kenakalan milenial yang terhubungkan melalui berbagai media, khususnya media sosial daring. Seperti Instagram dan berbagai laman web yang menghubungkan antara satu pengguna dengan pengguna yang lain baik skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan survei di beberapa negara berkembang pada tahun 2017, seperti di Liberia dalam rentang usia 14-17 tahun 46% remaja putri dan 66,2% remaja putra telah berhubungan di luar nikah. Di Nigeria 38% remaja putri dan 57,3% remaja putra dalam rentang usia 15-19 sudah berhubungan di luar nikah. Sedangkan di Indonesia sendiri sebanyak 42,4 juta penduduk muda, berdasarkan

³¹ Machasin, *Memahami Islam Dengan Ilmu Keadaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 65.

³² Herlina Nurani and Ahmad Ali Nurdin, "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia," (*Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 1, Februari 2019), 2. Diakses melalui <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/2936/pdf>.

data BPS, menurut KPAI dan Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas.³³

Fenomena kenakalan kaum muda ini tentu harus dilihat dari banyak aspek. Jika ditinjau dari aspek sosial, benturan moral dan tata nilai yang umumnya warga Indonesia pegang dan realita kenakalan milenial dapat merubah struktur sosial yang ada. Budaya *free sex* dan semacamnya bagi generasi muda bangsa ini merupakan budaya baru yang datang dari luar sehingga menimbulkan gegar budaya (*cultural shock*) yang perlu dihadapi bersama semua elemen bangsa.

Spillman menjelaskan sedikitnya terdapat tiga macam fungsi dan peran kebudayaan dalam kehidupan sosial, yakni; pertama, kebudayaan sebagai ciri kelompok, komunitas atau masyarakat. Kedua, kebudayaan sebagai ekspresi kehidupan sosial. Ketiga, kebudayaan berfungsi sebagai sarana pemaknaan.³⁴ Melihat gejala permasalahan pemuda ini, maka kearifan lokal yang menunjukkan jatidiri bangsa ini harus dimunculkan kembali. Nilai-nilai agama yang sangat kental di Indonesia selayaknya menjadi panglima dalam menghadapi permasalahan kaum muda ini.

Permasalahan lain yang mengemuka dan menantang respon kalangan muda adalah sikap kedewasaan dalam berselancar di dunia maya. Warganet (*netizen*) Indonesia yang besar dihadapkan pada pola barbarian dalam menggunakan media sosial. Bahkan Indonesia pada tahun 2019 berada pada angka indeks kesopanan digital yang dirilis oleh Microsoft diangka 67, kemudian pada tahun 2020 tahun lalu menjadi 76 sekaligus dinobatkan menjadi *netizen* yang terburuk di Asia Tenggara.³⁵

Realita fenomena kaum muda bangsa di ranah media sosial daring ini merupakan bentuk tantangan nilai keagamaan yang nyata. Pada satu sisi religiusitas masyarakat Indonesia yang kental namun pada sisi kehidupan sehari-hari terdapat banyak pekerjaan rumah bangsa ini yang memerlukan perhatian segenap elemen bangsa agar kaum milenial dapat bijak memanfaatkan ruang maya dengan

³³ Yuliani Winarti and Monica Andriani, "Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada remaja Di SMA Negeri 5 Samarinda," (Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 8, No. 4, Oktober 2019), 220. Diakses melalui <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/219-225/pdf>.

³⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90.

³⁵ Penelusuran melalui google dapat memudahkan melacak indeks keberadaban digital Indonesia terburuk se-Asia Tenggara, survei tersebut dilakukan oleh pihak Mirosoft. Lihat <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/>.

mengisinya dengan agenda yang positif, inspiratif dan kontributif bagi bangsa, agama dan negaranya.

Pada prinsipnya agama dan alam demokrasi di Indonesia sejatinya memiliki keterkaitan dan relasi hubungan yang baik. Dalam perjalanan demokrasi Indonesia yang semakin maju, tantangan baru mengemuka yakni terjadinya perebutan kontrol atas ruang publik dari kekerasan menuju kepada kontestasi. Kontestasi ini merupakan upaya menggunakan mekanisme demokrasi untuk merebut kuasa atas ruang publik dalam lini pemerintahan, lembaga publik, aspek pendidikan dan juga entitas keagamaan. Situasi ini malangnya diramaikan oleh kehadiran aktor-aktor politik yang tidak memiliki landasan sosial yang kuat dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara membangun patronase dengan kekuatan-kekuatan sosial yang bertarung untuk kepentingan-kepentingan pragmatis dan sektarian.³⁶

Pada tataran ini proses pergeseran tidak selalu berjalan dalam level yang sama. Di banyak tempat kontestasi berjalan dengan aksi kekerasan yang bersifat memaksa dan intimidatif, seringkali agama dijadikan motif untuk meloloskan kepentingan sekelompok orang. Kasus-kasus seperti ini semakin menambah kompleksnya tantangan agama di era kontemporer ini, jika berkaca pada kejadian-kejadian yang terdahulu tentunya dibutuhkan rekonstruksi pola pikir (*mindset*). Sebab dalam tatanan praktis agama tidak menjadikan manusia memiliki kebuasan akan tetapi mestinya menjadikan manusia lebih menghargai dan membangun peradaban baru yang lebih baik dan dinamis.³⁷

Kontestasi Media di Ranah Publik

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat saat ini tidak mampu dibendung lagi. Hampir seluruh sisi kehidupan manusia sudah bersentuhan dengan teknologi mutakhir dan informasi terbaru. Keadaan ini dipicu oleh berbagai aspek antara lain masifnya penggunaan internet, khususnya pengguna yang memanfaatkan telepon pintar (*smart phone*). Berdasarkan laporan e-Marketer tahun 2017, Indonesia merupakan pengguna internet di posisi enam di dunia dengan jumlahnya mencapai 112 juta pengguna. Kondisi ini tentu semakin membuka

³⁶ Mohammad Iqbal Ahnaf, *Pengantar Intoleransi Atau Kontestasi: Membaca Ulang Politik Identitas*. (Yogyakarta: CRCS, 2015), 122.

³⁷ Ibid., 121.

peluang munculnya kontestasi media di ranah publik. Media tak dapat dihindarkan dijadikan sarana meraup keuntungan, baik dari sisi positif maupun negatif.³⁸

Memaknai kontestasi media baiknya ada pembahasan yang perlu untuk difokuskan, salah satunya adalah peran media sebagai agen penyebaran ideologi. Pandangan optimistik tentang perkembangan teknologi informasi yang membantu pembentukan wacana di ruang publik yang demokratis ini melenakan sejenak banyak pihak bahwa kini dunia sedang menuju penyempitan kesadaran menuju eksklusivisme golongan. Lalu lintas informasi yang menembus ruang dan waktu tanpa ada batasan atas golongan ini juga menerjang Indonesia. Ketika terjadi pertarungan politik di antara kekuatan oligarki, media mampu menyeret sentimen eksklusivisme dan inklusivisme golongan dan radikalisme keagamaan sebagai alat pemuas kuasa dan kemakmuran.³⁹

Melalui media pula banyak terjadi konflik dan disharmonisasi sosial seperti munculnya pelbagai dalil yang menarasikan kebenaran atas kekerasan yang dilakukan Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS) dalam proses memperebutkan kuasa dan kebenaran serta sumber daya suatu kawasan. Maka media hadir dengan proses komodifikasi yang dimilikinya.⁴⁰

Dalam proses komodifikasi, meminjam pemahaman Marx dalam *Das Kapital*, Mosco menjelaskan bahwa dalam ruang komunikasi terjadi proses transformasi informasi dari suatu nilai menuju informasi sebagai produk *market* yang memiliki nilai tukar untuk memperoleh keuntungan material dan kekuasaan. Dalam tataran praktis ini dapat dipahami bahwa padatnya lalu lintas perkembangan informasi yang tidak hanya bertengger pada media *mainstream* namun juga menysar media sosial yang digunakan sebagai wahana komunikasi sosial. Sehingga lumrah jika munculnya kontestasi media di ranah publik akan menghasilkan *buzzer-buzzer* yang bekerja sebagai *spin doctor* untuk menampilkan berita, informasi, dan pandangan tertentu dalam cuitan atau postingan media sosial dan menyembunyikan perspektif lain sesuai dengan kepentingan oligarkhi yang menjadi bagian dari klien maupun aliansi

³⁸ Munawar, *Adab dan Fiqih Bermedia Sosial Untuk Santri, Pelajar, Mahasiswa dan Orang Tua* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2020), 1.

³⁹ Airlangga Pribadi Kusman, "Islam dan Media: Kontestasi Ideologi dan Ekonomi Politik Media Era Demokrasi," (MAARIF, Vol. 13, No. 1, Juni 2018), 4. Diakses melalui <http://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/issue/view/1>.

⁴⁰ Ibid., 4.

sosial mereka.⁴¹ Fenomena munculnya *buzzer* perlu mendapat perhatian serius dalam dunia akademik, terlebih *buzzer* politik telah menjadi bagian dari pengguna media sosial yang kerap melakukan propaganda atas kepentingan politik tertentu.

Regulasi disusun dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dinilai beberapa kalangan sebagai alat pertahanan diri pemerintah (penguasa) dalam melumpuhkan *buzzer* lawan politiknya. Bahkan aparat negara sering menggunakan UU ITE ini dengan pasal mengenai pencemaran nama baik. Jika ditinjau dari perspektif kritis, kondisi ini tidak dipandang hanya sebagai dampak dari munculnya media sosial saja, namun terdapat aktor-aktor yang saling berhubungan untuk mempertahankan kepentingannya. Selain *buzzer* terdapat pula *influncer-influencer* yang aktif menyebarkan konten-konten di media sosial daring sehingga makin meramaikan peran kontestasi media di ranah publik.⁴²

Pada tataran praktis lainnya media mampu memberikan perubahan sosial yang dibutuhkan khususnya negara-negara dunia ketiga di masa ini. Menurut Schramm terdapat tiga model pembangunan yang dibutuhkan suatu negara, yaitu; pertama, dilandaskan pada pemahaman yang menyeluruh mengenai kebutuhan nasional negara. Kedua, bergerak pada kecepatan yang layak, ketiga mengarah menuju apa yang dipersepsikan oleh negara sebagai tujuannya.⁴³

Disadari atau tidak media seringkali menampilkan kode-kode tertentu yang dapat dibaca khusus oleh budaya masyarakat tertentu. Simbol tersebut memiliki banyak rupa baik berbentuk gambar, teks, kata atau bahkan sekedar suara. Pada saat bulan Ramadhan tiba misalnya sejumlah stasiun televisi saling menampilkan budaya *religious* dalam setiap tayangannya. Begitupula di momen-momen tertentu media baik televisi, radio, dan media sosial daring selalu memberitakan program mereka dengan berbagai wajah dan tampilan yang berbeda sesuai dengan musim yang ada.⁴⁴ Sajian konten media dianggap sebagai pertukaran atas makna realitas, sebab media memiliki sifat untuk mengkonstruksi. Dalam istilah media sendiri kode merupakan

⁴¹ Ibid., 5.

⁴² Shiddiq Sugiono, "Fenomena Industri Buzzer Di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media," (Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi, Vol. 4, No. 1, Juni 2020), 48-49. Diakses melalui <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.7250>.

⁴³ Rochhajat Harun and Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, Dan Teori Kritis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 17.

⁴⁴ Iswandi Syahputra, "Agama Di Era Media: Kode Religius Dalam Industri Televisi Indonesia," (ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 17, No. 1, April 2016), 127. Diakses melalui <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1283>.

hubungan antara produser, teks dan penonton serta merupakan agen *intertextuality* dimana teks berhubungan dalam jaringan makna yang berisikan dunia budaya yang menyertainya.

Kode-kode tersebut bekerja dalam struktur hierarki yang kompleks dan disederhanakan. Adapun alasan lain yang melatarbelakangi hadirnya kontestasi media pada ranah publik adalah ketatnya persaingan industri media yang memaksa publik untuk mengikuti *trend-trend* yang ada sehingga media seringkali hadir bukan untuk memberikan fakta kepada khalayak tetapi mereka hadir untuk meningkatkan *rating* dan *point* dengan menghasilkan pemberitaan yang subjektif dan hanya menangkap satu sisi (industri kreatif). Dalam tinjauan sosiologis tentu akan memberikan fatalistik dalam berpikir dan bertindak serta menghasilkan kegagalan dalam memaknai informasi yang beredar.⁴⁵

Televisi merupakan media yang sangat digandrungi masyarakat sehingga banyak pula yang bergantung padanya. Dalam pemberitaanya televisi tidak begitu jauh dengan media yang lain justru sering pula memberikan informasi yang subjektif. Menurut Denis McQuail secara metaforik media televisi menunjukkan enam kemungkinan tatkala memproduksi realitas informasi, yakni; sebagai jendela (*a window*) yang membuka cakrawala dan menyajikan realitas dalam berita apa adanya. Kedua sebagai cermin (*a mirror*) juga sebagai filter atau penjaga gawang (*a filter or gatekeeper*) yang menyeleksi realitas sebelum disajikan pada khalayak. Realitas terkadang disajikan tidak utuh lagi, maka media berperan sebagai penunjuk arah atau pembimbing atau penerjemah (*a signpost, guide or interpreter*). Peran keempat media adalah mengkonstruksi realitas sesuai dengan kebutuhan khalayak juga sebagai forum atau panggung bersama (*a forum or platform*). Terakhir media berperan menyajikan realitas intersubjektif, realitas diangkat menjadi bahan perdebatan dan sebagai tabir atau penghalang (*a screen or barrier*) yang memisahkan khalayak dan realitas sebenarnya.⁴⁶

Peran penting pemuda dalam menebar moderasi adalah menjadi *endorcer* yakni pihak yang memberikan pengaruh dan kesan di dunia internet, karena umumnya para *endorcer* ini memiliki banyak pengikut (*follower/subscriber*) yang dominannya adalah dari usia muda yang produktif dan inovatif. Mereka memiliki

⁴⁵ Ibid., 129.

⁴⁶ Ibid., 131.

daya tarik tersendiri untuk mempengaruhi pengikutnya, baik secara ekonomi, politik, sosial dan budaya.⁴⁷

Sehingga peran kalangan muda ini adalah memudahkan menyebarkan gagasan serta ide-ide moderasi dalam beragama dan berbangsa. Metode penyebarannya sedikit mirip dengan *endorser* dalam memasarkan produk, hanya saja bedanya produknya bukan berupa barang tetapi lebih berorientasi pada gaya beragama dan bersosial yang benar. Teknik ini merupakan salah satu cara yang populer dan efektif di dunia maya secara khusus. Dengan adanya *endorcer* diharapkan masyarakat lebih antusias untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam beragama dan bersosial serta mengurangi sentimen dan menambah kecintaan pada sesama anak bangsa.⁴⁸

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Tantangan pemuda di tingkat global sangat beragam dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Karenanya pemuda harus meneguhkan eksistensinya dengan kontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsanya. Era globalisasi membuka tantangan besar yang harus di jawab seiring revolusi media massa baik konvensional maupun elektronik yang mewarnai peradaban manusia modern serta mempercepat lajunya dinamika kebangsaan pada tingkat nasional secara khusus. Pada titik ini dibutuhkan generasi muda yang dinamis dan adaptif, berwawasan luas dalam berbagai aspek dan berkomitmen pada nilai-nilai moderasi bangsa.

Pada era dewasa ini agama turut dihadapkan pada berbagai tantangan baru baik dari internal maupun eksternal. Untuk menebarkan nilai-nilai moderasi dan meneguhkan nilai kebhinnekaan, kaum pemuda diharapkan mengambil peran penting mewarnai aspek peradaban bangsa di masa depan dengan kompleksitas tantangan seperti infiltrasi budaya, penetrasi media dan kehidupan beragama yang tidak sehat tidak hanya pada lingkup nasional tapi juga global.

⁴⁷ Munawar, Adab dan Fiqih Bermedia Sosial Untuk Santri, Pelajar, Mahasiswa dan Orang Tua (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2020), 45.

⁴⁸ Ibid., 45.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. 2015. *Pengantar Intoleransi Atau Kontestasi: Membaca Ulang Politik Identitas*, CRCS, Yogyakarta.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 No. 2 (2019), 45-55.
- Astuti, Yanti Dwi. "Eksistensi Public Sphere Dalam Media Mainstream: Studi Pada Rubrik Citizen Journalism Tribun Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 12 No. 2 (2018), 233-250.
- Harun, Rochhajat, and Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, Dan Teori Kritis*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hidayat, Rahmat. "Dunia Dan Dīn (Agama) Di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Studi Agama* Vol. 4, no. 1 (2020), 35-49.
- https://www.setneg.go.id/baca/index/moderasi_beragama_kunci_terciptanya_toleransi_dan_kerukunan_bangsa.
- <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/>.
- Indiyanto, Agus. 2013. *Agama Indonesia Dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Pada Tahun 2000-2010*, CRCS, Yogyakarta.
- Kusman, Airlangga Pribadi. "Islam dan Media: Kontestasi Ideologi dan Ekonomi Politik Media Era Demokrasi." *Jurnal Maarif* Vol. 13 No. 1 (2018), 3-8.
- Lubis, Putri Rahmadhani, and Toguan Rambe. "Kesenjangan Pengaliran Arus Informasi Di Dunia Islam." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* Vol. 3 No. 2 (2019), 113-121.
- Maarif, Samsul. 2018. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*, CRCS, Yogyakarta.
- Machasin. 2018. *Memahami Islam Dengan Ilmu Keadaban*, Suka Press, Yogyakarta.
- Mudjiyanto, Bambang, and Amri Dunan. 2020. "Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, Vol. 1, No. 1 (2020), 21-34.
- Mulawarman, Mulawarman, and Aldila Dyas Nurfitri. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." *Buletin Psikologi* Vol. 25 No. 1 (2017), 36-44.
- Munawar. 2020. *Adab dan Fiqih Bermedia Sosial Untuk Santri, Pelajar, Mahasiswa dan Orang Tua*, Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, Depok.

- Naafs, Suzanne, and Ben White. "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 1 No. 2 (2016), 89–106.
- Nurani, Herlina, and Ahmad Ali Nurdin. "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3 No. 1 (2019), 79–102.
- Sari, Benedicta Dian Ariska Candra. "Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet." *Peperangan Asimetris* Vol. 3 No. 1 (2017), 15-31.
- Sugiono, Shiddiq. "Fenomena Industri Buzzer Di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* Vol. 4 No. 1 (2020), 47–66.
- Sunyoto, Usman. 2015. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syahputra, Iswandi. "Agama Di Era Media: Kode Religius Dalam Industri Televisi Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 17 No. 1 (2016), 125–138.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 15 No. 2 (2019), 9–14.
- Winarti, Yuliani, and Monica Andriani. "Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada remaja Di SMA Negeri 5 Samarinda." *Jurnal Dunia Kemas* Vol 8, No. 4 (2019), 219-225.
- Zulkarnain. "Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi." *Studia Sosia Religia* Vol. 3 No. 1 (2020), 70-82.

